

Strategi Pengembangan Sistem Pertanian Terpadu Di Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4s) Kasih Kabupaten Luwu Timur

Serlilino¹, Suryanto², Yumna³

Program Studi Ilmu Pertanian Program Pasca Sarjana Universitas Aadi Djemma Palopo

Email: Serlilino170@gmail.com

Abstract

Integrasi dalam sistem pertanian ditandai dengan adanya hubungan yang sinergis antara satu kegiatan dalam sektor pertanian dengan sektor lainnya. Tujuan dari penelitian adalah untuk melihat keberlanjutan sistem pertanian yang terdapat pada P4S Kasih dalam mendukung pertanian berkelanjutan. Diharapkan penelitian ini menghasilkan pengambilan kebijakan terkait dampak sosial, ekonomi dan lingkungan dari kegiatan usaha tani terpadu. Penelitian ini dilakukan secara bertahap yang terdiri dari tiga kaitan erat yaitu: (1) Faktor Internal, (2) Faktor Eksternal, dan (3) Analisis SWOT. Metode penelitian yang digunakan yaitu secara kuantitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, *focus group discussion*, dokumentasi dan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor internal yang menjadi kekuatan yaitu kemasan produk yang cukup menarik dan telah mendapatkan sertifikat izin pengakuan usaha dari kementerian pertanian. Selain itu, juga terdapat kelemahan dari usaha P4S Kasih ini yaitu Keterbatasan dalam pencacatan keuangan dan sumberdaya yang masih terbilang rendah.

Keywords : *Pertanian, Sosial Ekonomi, Lingkungan, Kebijakan, Usahatani*

1. Pendahuluan

Secara umum pembangunan pertanian ditentukan oleh 4 (empat) faktor utama yaitu 1) Faktor kelembagaan; 2) faktor SDM; 3) faktor Sarana dan prasarana; dan 4) faktor permodalan. Perkembangan perekonomian Indonesia sangat menentukan perkembangan perekonomian Indonesia. Pada saat ini, sektor pertanian merupakan sektor penghasil devisa bagi negara Indonesia. Jumlah petani di Indonesia tahun 2020 (data per bulan Februari 2020) pada sektor pertanian sebanyak 35.003.156 orang, subsektor tanaman pangan 17.222.812 orang, hortikultura 3.169.242 orang, peternakan 4.297.474 orang dan perkebunan 10.313.628 orang (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2020).

Teknik dan metode pertanian sebagai salah satu faktor sumber daya pembangunan pertanian tidak dapat dilaksanakan hanya oleh petani itu sendiri. Penggunaan faktor produksi yang bersifat stagnan sangat kecil memberikan daya dukung tercapainya hasil produksi yang memadai. Paket teknologi sebagai input produksi, salah satu faktor sumber daya manusia, akan sangat menentukan tingkat keberhasilan produksi yang memadai. Penerapan teknologi sebagai bagian dari upaya untuk memudahkan tenaga kerja manusia diharapkan dapat memberikan dampak yang luar biasa terhadap pencapaian tujuan usaha pertanian.

Teknologi pertanian yang dimaksud meliputi teknik menyiapkan benih bermutu, pengaturan jarak tanam ideal, pengendalian hama tanaman, pengaturan penggunaan air, penyesuaian kebutuhan nutrisi, salinitas, pemanenan, dan pasca pengolahan. Panen dengan baik dan benar untuk melakukan pekerjaan pertanian. Meskipun kemampuan mengendalikan berbagai faktor tersebut di atas merupakan faktor utama yang harus dikendalikan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa faktor ekosistem (EDS) juga memiliki toleransi yang terbatas. Ketika kita berbicara tentang pembangunan pertanian berkelanjutan. Dengan mempertimbangkan keuntungan ekonomi sebagai pertimbangan utama, tren ini antara lain disebabkan oleh kurangnya tanggung jawab kita dalam pengambilan keputusan ketika dihadapkan pada pilihan penggunaan lahan yang berisiko dan menerima risiko keuntungan yang rendah. Kecenderungan mengambil keputusan yang tidak bertanggung jawab seringkali mengabaikan daya dukung sumber daya alam. Agar sistem pertanian berkelanjutan dapat terwujud sesuai rencana, pertimbangan aspek sumber daya alam harus diberikan perhatian penuh terhadap daya dukungnya, tanpa harus mengabaikan aspek ekonomi pada tingkat produktivitas dan banyak dampaknya bagi korporasi.

Menurunnya kualitas dan fungsi tanah pada akhirnya dapat mengancam keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya seiring meningkatnya aktivitas

produksi biomassa, penggunaan lahan yang tidak terkontrol mengakibatkan hilangnya lahan untuk produksi biomassa serta tingkat pencemaran yang tidak terkendali akibat penggunaan lahan dan kerusakan lingkungan dapat diakibatkan oleh penggunaan bahan kimia pertanian (pupuk dan pestisida) yang tidak proporsional. Penggunaan agrokimia antara lain berupa pencemaran air, tanah, kesehatan petani, menurunnya keanekaragaman hayati juga tercatat sebagai faktor pemicu.

Tanah sebagai sumber daya alam salah satu factor penting sebagai media untuk produksi biomassa, dan media lingkungan. Sebagai media untuk produksi biomassa, maka penggunaannya harus diatur, dijaga atau dipelihara, sebab jika tidak fungsi biomasnya dapat terganggu atau rusak. Jika demikian produktivitasnya berkurang dan menurunkan mutu maupun fungsi utamanya, hal ini akan mengancam kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. (Surya Darma, 2017).

Beberapa permasalahan yang dihadapi khususnya di Kabupaten Luwu Timur diantaranya permasalahan dari segi lingkungan yang terlihat dari kesuburan tanah yang semakin menurun, hal ini disebabkan oleh penggunaan bahan-bahan kimia yang terlampaui berlebih dan dalam jangka waktu lama untuk meningkatkan produktivitas. Permasalahan lainnya yakni produktivitas pertanian menurun akibat tanah yang tidak subur sehingga memberi efek pada aspek sosial dan ekonomi seperti kesejahteraan petani. Kemudian, sektor pertanian lebih banyak diisi oleh tenaga kerja angkatan tua, sementara angkatan kerja muda tidak memiliki ketertarikan untuk terjun di sektor pertanian. Hal ini berpengaruh terhadap produktivitas pertanian, karena kondisi fisik angkatan tua tidak sekuat angkatan muda. Kemudian pemasaran produksi pertanian masih menjadi permasalahan karena petani masih bergantung dengan tengkulak di mana justru keberadaan tengkulak merugikan petani itu sendiri.

Sistem pertanian monokultur merupakan sistem budidaya dengan menanam satu macam tanaman, dewasa ini berkembang ke cara bertanam yang terintegrasi atau lebih dikenal dengan istilah pertanian terpadu yang merupakan salah satu solusi untuk keluar dari masalah pertanian seperti yang disebutkan di atas. Sistem pertanian terpadu adalah suatu sistem pengelolaan tanaman, hewan ternak, dan ikan dengan lingkungannya untuk menghasilkan suatu produk yang optimal dan sifatnya cenderung tertutup terhadap masukan luar. Sistem pertanian seperti ini adalah salah satu bentuk sistem pertanian berkelanjutan.

Integrasi dalam sistem pertanian ditandai dengan adanya hubungan yang sinergis antara satu kegiatan atau sektor pertanian dengan kegiatan pertanian lainnya. Pertanian terpadu baik dalam satu unit pertanian maupun suatu wilayah, melibatkan berbagai jenis kegiatan pertanian dengan model bisnis yang berbedabeda. Kegiatan dilakukan secara berkelanjutan secara ekonomi, ekologi, dan sosial (Srageldin, 1996 dalam Dahuri, 1998) Kegiatan tersebut dinyatakan kegiatan pertanian berkelanjutan. Keberlanjutan ekonomi dikatakan bahwa suatu kegiatan pembangunan harus mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi, mempertahankan modal dan

menggunakan sumber daya dan investasi secara efisien. Berkelanjutan secara ekologis artinya kegiatan tersebut harus mampu menjaga keutuhan ekosistem, menjaga daya dukung lingkungan hidup dan melestarikan sumber daya alam, termasuk mempelajari keanekaragaman hayati. Suatu kegiatan pembangunan harus mampu menghasilkan pemerataan hasil pembangunan, mobilitas sosial, kohesi sosial, dan pembangunan kelembagaan.

Dapat dikatakan bahwa pembangunan berkelanjutan secara sosial.

Anggraeni *et al* (2015), menyatakan bahwa penerapan konsep produksi pertanian dan peternakan terpadu berbasis kambing PE membawa efisiensi usaha yang lebih besar karena limbah produksi di beberapa daerah dapat dijadikan masukan untuk kegiatan produksi lainnya. Pemanfaatan sampah khususnya sisa makanan harus sesuai dengan potensi wilayah.

Dampak sosial dari usahatani terpadu, diantara perubahan sosial tersebut adalah budaya tergantung pada pupuk kimia buatan pabrik menjadi budaya mandiri dalam membuat pupuk organik, adanya pemanfaatan sampah dan aneka bahan alam untuk pembuatan pupuk organik, terbentuknya komunitas sosial yang solid dalam bertani secara organik, terbentuknya pertanian terintegrasi dalam masyarakat, adanya budaya beternak untuk mendukung pertanian organik, kesadaran kolektif untuk melestarikan lingkungan dan lain sebagainya, (Zamroni, 2010). Peningkatan pendapatan dan lapangan kerja dapat dilakukan melalui penekanan aspek ekonomi agar manfaat ekonominya dapat timbul sebesar-besarnya. Upaya ini dapat berupa optimalisasi kontribusi pertanian terpadu untuk petani. Aspek lingkungan ditekankan pada pemanfaatan limbah dan penggunaan bahan organik, sedangkan aspek sosial ditekankan pada dampak sosial pertanian terpadu terhadap masyarakat. Hal ini dapat dijadikan sebagai acuan sistem pertanian terpadu.

Nurhidayah (2018) melaporkan bahwa pertanian terpadu yang digagas oleh Joglo Tani dapat meningkatkan pendapatan masyarakat karena pertanian terpadu tidak bergantung pada satu kegiatan, tetapi beberapa kegiatan diantaranya pertanian, perikanan, peternakan dan budidaya tanaman. Siswati dan Nizar (2012), juga melaporkan hasil penelitiannya bahwa pola usahatani terpadu mampu meningkatkan pendapatan petani dari hortikultura perperiode tanam Rp 9.731.147,- dari usaha ternak Rp 9.345.328,-per tahun. Selanjutnya Kadir (2020) juga menyatakan bahwa usaha yang dilakukan secara terpadu memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani karena terdapat hubungan saling menguntungkan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertanian monokultur padi diperoleh B/C Ratio sebesar 1,38, sedangkan petani monokultur sapi diperoleh B/C Ratio sebesar 0,89 dan petani yang menerapkan usahatani padi-sapi secara terpadu diperoleh nilai B/C Ratio sebesar 1,73.

Salah satu model usaha tani terpadu yang ada di Kabupaten Luwu Timur diantaranya terletak di desa Lumbewe, Kecamatan Burau. Usaha budidaya yang dilakukan oleh petani yang tergabung dalam P4S kasih adalah budidaya tanaman vanili, peternakan, cabe, tomat,

terong buah buahan, beternak ayam dan ikan air tawar. dimana di dalamnya terdapat budidaya tanaman pangan dan hortikultura, peternakan dan perikanan. Kondisi tersebut sebagai salah satu factor yang mendorong untuk dilakukannya penelitian dengan tujuan untuk menganalisis dampak sosial, ekonomi dan lingkungan pada model usaha tani terpadu di P4S kasih desa Lumbewe Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

2. Kerangka Teori

2.1 Sistem Pertanian Terpadu

Sistem pertanian terpadu mengelola tanaman, hewan tenak, dan ikan bersama dengan lingkungannya untuk menghasilkan produk yang optimal dan tertutup terhadap input luar (Preston, 2000). Sedangkan Ginting (1991) melaporkan bahwa Ternak dapat berfungsi sebagai industri biologis dan meningkatkan produksi daging dan kompos. Pertanian terpadu mengurangi kegagalan panen karena tidak tergantung pada satu komoditi dan menghemat biaya produksi. Sistem pertanian terpadu tanaman dan ternak adalah sistem pertanian yang memiliki hubungan yang erat antara bagian tanaman dan ternak dalam suatu kegiatan pertanian atau area. Berdasarkan hal ini, banyak program peningkatan pendapatan petani dan peternak telah mengintegrasikan tanaman dan ternak. (Kusnadi, 2007; Hamdani 2008, Kariyasa, 2005).

Menurut Manjunatha et al. (2014), terdapat empat tujuan dari Sistem Pertanian Terpadu yaitu: (1) Maksimalisasi hasil dari semua komponen usaha untuk menghasilkan pendapatan yang tetap dan stabil. (2) Peremajaan/perbaikan produktivitas sistem dan mencapai keseimbangan agro-ekologi. (3) Menghindari penumpukan hama-serangga, penyakit dan populasi gulma melalui pengelolaan sistem pertanian yang alami dan menjaga serangan hama-penyakit pada intensitas rendah. (4) Mengurangi penggunaan bahan kimia (pupuk dan pestisida) untuk menyediakan produk dan lingkungan yang sehat serta bebas bahan kimia untuk masyarakat.

Di Indonesia, konsep pertanian terpadu telah ada sejak petani pertama kali mengenal pertanian. Didasarkan pada temuan penelitian dan penelitian, sistem usahatani terpadu mulai diperkenalkan pada tahun 1970-an. Istilah-istilah seperti pola tanam (cropping pattern), sistem usahatani (farming system), dan pola tanam (cropping pattern) secara bertahap muncul sampai akhirnya muncul istilah "sistem usahatani" dan "sistem tanaman-ternak". (*Crop Livestock Sistem-CLS*) (Manwan 1989).

2.2 Manfaat Sistem Pertanian Terpadu

Athirah (2009) dalam Arimbawa (2015) menyatakan Pertanian terpadu secara deduktif akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi produksi, yang berarti lebih banyak hasil produksi dan lebih sedikit biaya produksi. Sistem pertanian terpadu menghasilkan hasil seperti susu, telur, dan biogas setiap hari; pakan ternak, kompos, dan bio urine setiap minggu; padi, daging, dan anak sapi setiap tahun. Bagas, et al., (2004) menyatakan

beberapa manfaat yang dapat dilihat dari pengembangan sistem pertanian terpadu adalah:

- Pertanian yang mampu menjaga keseimbangan ekosistem di dalamnya sehingga aliran nutrisi dan energi berimbang.
- Keseimbangan energi tersebut yang dapat menghasilkan produktivitas yang tinggi dan keberlanjutan produksi terjaga.
- Input dari luar minimal bahkan tidak diperlukan karena adanya daur limbah diantara organisme penyusunnya
- Biodiversitas meningkat apalagi dengan penggunaan sumber daya lokal.
- Peningkatan fiksasi nitrogen, resistensi tanaman terhadap jasad pengganggu lebih tinggi, dan hasil samping bahan bakar biogas untuk rumah tangga.

2.3 Dampak Sosial Sistem Pertanian Terpadu

Kariyasa dan Dewi (2013) menemukan pula bahwa usia petani, tingkat pendidikan, produktivitas, jarak domisili ke sumber teknologi dan tempat pertemuan memengaruhi adopsi teknologi tentang budidaya padi mereka.

Dalam usahatani, petani sering menghadapi masalah. Keputusan petani untuk mengadopsi teknologi untuk meningkatkan kualitas bisnis mereka dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Keputusan yang dibuat para petani sering dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi. Berbagai faktor sosial-ekonomi, seperti tingkat pendidikan, luas lahan, dan aksesibilitas petani, memengaruhi adopsi teknologi petani. (Fachrista et al., 2013).

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan membuat petani memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam berusahatani, terutama dalam menggunakan inovasi baru. Di sisi lain, tingkat pendidikan yang lebih tinggi memberi petani peluang untuk memilih bekerja di luar pertanian, yang berarti lebih banyak tenaga kerja luar keluarga dengan tingkat pendidikan rendah digunakan dalam usahatani. (Fadwiwati, 2013). Selain tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani petani responden juga memainkan peran penting dalam memilih teknologi yang tepat untuk berusahatani. Semakin banyak pengalaman petani dalam berusahatani dan memilih dan menggunakan teknologi, semakin mahir mereka.

2.4 Dampak Ekonomi Sistem Pertanian Terpadu

Sistem pertanian yang layak secara ekonomi mempunyai pengembalian yang layak dalam investasi tenaga kerja dan biaya yang terkait dan menjamin penghidupan yang layak bagi keluarga petani (Wicaksono et al., 2011).

Dampak ekonomi pada sistem pertanian terpadu dapat dilihat pada bentuk penerapannya. Nurhidayah (2018) melaporkan hasil penelitiannya melalui joglo tani Gerakan Joglo Tani berfokus pada pertanian untuk mendorong pemberdayaan ekonomi. Tumpang sari tumpang tindih adalah istilah yang digunakan oleh Joglo Tani untuk menggambarkan pertanian terpadu di mana dua komoditi berbeda ditanam dalam satu lahan. Hasil

Joglo Tani dalam memberdayakan ekonomi masyarakat menunjukkan hasil yang baik karena mampu meningkatkan perekonomian melalui penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan kedaulan pangan, dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Dampak Sistem Pertanian Terpadu pada Lingkungan: Sistem pertanian terpadu memiliki keuntungan ekologi dan ekonomi. Mereka memiliki banyak keuntungan, seperti adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan, seperti habitat yang lebih stabil; ramah lingkungan, seperti usaha tani yang ramah lingkungan; hemat energi, karena tidak ada pemborosan energi; keanekaragaman hayati yang lebih besar; daya tahan yang lebih baik; diversifikasi produk yang lebih besar; produk yang lebih sehat, karena tidak ada sisa senyawa berbahaya; peningkatan keberlanjutan usaha tani; dan serapan tenaganya (Supangkat, 2009).

2.5 Analisis SWOT

Analisis merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat menimbulkan kelemahan dan ancaman.

Penjelasan mengenai empat komponen dalam analisis SWOT yaitu:

1. Kekuatan (*Strengths*) adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lainnya yang berhubungan dengan pesaing perusahaan dan kebutuhan pasar yang dapat dilayani oleh perusahaan yang diharapkan dilayani. Kekuatan adalah kompetisi khusus yang memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan di pasar.
2. Kelemahan (*Weaknesses*) adalah analisis kelemahan, situasi ataupun kondisi yang merupakan kelemahan dari suatu organisasi atau perusahaan pada saat ini. Merupakan cara menganalisis kelemahan di dalam sebuah perusahaan atau organisasi yang menjadi kendala yang serius dalam kemajuan suatu perusahaan.
3. Peluang (*Opportunity*) adalah analisis peluang, situasi atau kondisi merupakan peluang dari suatu organisasi atau perusahaan dan memberikan peluang berkembang bagi organisasi di masa depan. Cara ini adalah untuk mencari peluang ataupun terobosan yang memungkinkan suatu perusahaan ataupun organisasi bisa berkembang di masa yang akan datang.
4. Ancaman (*Threats*), cara menganalisis tantangan atau ancaman yang harus dihadapi oleh suatu perusahaan atau organisasi untuk menghadapi berbagai macam faktor lingkungan yang tidak menguntungkan pada suatu perusahaan atau organisasi yang menyebabkan kemunduran. Jika tidak segera di atasi, ancaman tersebut akan menjadi penghalang bagi suatu usaha yang bersangkutan baik dimasa yang akan datang maupun dimasa sekarang. Menurut David (2004), faktor-faktor kunci eksternal dan internal merupakan

pembentuk matriks SWOT, yang menghasilkan empat tipe Strategi, yaitu:

1. Strategi SO yakni strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal,
2. Strategi WO yakni mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan keunggulan peluang eksternal,
3. Strategi ST yaitu strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk menghindari pengaruh dari ancaman eksternal.

2.6 Pendapatan Masyarakat

Pendapatan atau perolehan merupakan suatu kesempatan mendapatkan hasil dari setiap usaha yang dilakukan, baik secara langsung diterima oleh setiap orang yang berhubungan langsung dengan pekerjaan, sedangkan pendapatan tidak langsung merupakan tingkat pendapatan yang diterima melalui perantara (Putra, 2019).

Kriteria pendapatan yang diterapkan dalam seminar pendapatan nasional dan salah satu pokok adalah batasan tingkat pendapatan untuk kriteria pendapatan rendah, sedang dan tinggi sebagai berikut:

1. Kriteria untuk pendapatan rendah
 - a. Penduduk yang pendapatan rendah yaitu Rp. 1.000.000 – Rp. 10.000.000 pertahun atau rata-rata Rp. 750.000 perkapita perbulan.
 - b. Tidak memiliki pekerjaan tetap.
 - c. Tidak memiliki tempat tinggal tetap (sewa).
 - d. Tingkat pendidikan yang terbatas.
2. Kriteria untuk pendapatan sedang
 - a. Penduduk yang berpendapatan sedang yaitu Rp. 10.000.000-Rp. 25.000.000.
 - b. Memiliki pekerjaan tetap.
 - c. Memiliki tempat tinggal yang sederhana.
 - d. Memiliki tingkat pendidikan.
3. Kriteria untuk pendapatan tinggi
 - a. Penduduk berpendapatan tinggi yaitu Rp. 25.000.000-
 - b. Penduduk berpendapatan tinggi yaitu Rp. 50.000.000.
 - c. Memiliki lahan dan lapangan kerja.
 - d. Memiliki tempat tinggal tetap.
 - e. Memiliki tingkat pendidikan.

Bagi rumah tangga pedesaan yang hanya menguasai faktor produksi tenaga kerja, pendapatan mereka ditentukan oleh besarnya kesempatan kerja yang dapat dimanfaatkan dan tingkat upah yang diterima. Kedua faktor ini merupakan fenomena dari pasar tenaga kerja pedesaan. Kesempatan kerja pedesaan ditentukan oleh pola produksi pertanian, produksi barang dan jasa dan non pertanian di desa, pertumbuhan angkatan kerja dan mobilitas tenaga kerja di pedesaan.

3. Metodologi

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Luwu Timur pada Sistem Usaha tani terpadu milik Pusat Penyuluhan Pertanian Swadaya Perdesaan (P4S) Kasih

yang ada di Desa Lumbewe Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2024 sampai Juli 2024.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif yaitu penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang di peroleh secara langsung dari pengelola P4S Kasih dan pengurus serta anggota yang di jadikan responden melalui wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan data penunjang penelitian, berupa data yang diperoleh melalui studi literatur dengan dokumen- dokumen yang berkaitan dengan data yang di butuhkan sesuai dengan fokus penelitian.

Populasi dan sampel penelitian ini terfokus langsung pada P4S Kasih di Desa Lumbewe Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. P4S Kasih merupakan salah satu P4S Kasih yang ada di Kabupaten Luwu Timur yang memiliki SDM (tenaga kerja yang sudah terampil baik dalam proses budidaya Hortikultura yang diusahakan sebagai salah satu sumber mata pencaharian keluarga.

Beberapa metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: Wawancara , Oservasi , Focus Grup Discussion (FGD), Dokumentasi danBuku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, laporan-laporan, informasi dari dokumen-dokumen resmi instansi yang telah dipublikasikan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dapat dijadikan sebagai sumber data melalui studi kepustakaan.

Metode diskriptif (deskriptive analysis) kuantitatif maupun kualitatif yaitu penelitian yang didasarkan pada pemecahan masalah-masalah faktual yang ada pada masa sekarang. Metode itu merupakan metode dasar yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan disusun, ditabulasi dan dijelaskan.

4. Hasil

Setelah di lakukan analisis faktor-faktor penentuan untuk mengidentifikasi kekuatan (*strangths*) dan kelemahan (*weaknesses*) serta peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang berpengaruh terhadap rumusan pengembangan usaha “P4S Kasih” selanjutnya di lakukan identifikasi untuk menentukan faktorfaktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Hasil ini digunakan untuk merumuskan alternatif strategi bisnis dalam analisis SWOT. Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat kelemahan pada usaha “P4S Kasih” dari aspek pemasaran yang belum luas, sehingga produknya masih dikenal hanya sebatas dari informasi-informasi pembeli yang sudah membeli produknya. Aspek-aspek faktor kekuatan dan kelemahan yang telah dijabarkan di atas saling berinteraksi dalam pengembangan usaha pertanian terintegrasi usaha “P4S Kasih“. Secara umum keseluruhan aspek pada faktor kekuatan dan kelemahan dapat di lihat pada:

Tabel 1. Faktor Internal Kekuatan dan Kelemahan Usaha P4S Kasih

Faktor Internal	Kekuatan	Kelemahan
Sumber daya Manusia		Kerjasama yang tidak harmonis antara ketua dan anggota, antara anggota dan anggota
Keuangan dan Akuntansi		Modal yang belum cukup Pencatatan keuangan kurang
Produksi dan Operasi	<ul style="list-style-type: none"> - Produk yang berkualitas baik - Harga yang terjangkau dan kemasan produk yang baik - Produk dalam keadaan fresh - Telah memiliki sertifikat pengakuan usaha 	Penggunaan alat produksi yang masih Konvensional Produk yang masih terbatas
Pemasaran	Letak usaha yang strategis	Daerah pemasaran terbatas dan tidak melakukan promosi

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2024)

Tabel 2. Faktor Eksternal Kekuatan dan Kelemahan Usaha “P4S Kasih”

Faktor Internal	Kekuatan	Kelemahan
Ekonomi	Daerah Luwu Timur sebagai daerah pertanian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga bahan baku yang meningkat. 2. Jaringan Pemasaran Pesaing Lebih Luas. 3. Banyak Pesaing Baru

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2024)

Analisis Matriks IFE dan EFE

Berdasarkan informasi pada identifikasi faktor internal dan eksternal, makan disusunlah matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan matrik EFE (*Eksternal Factor Evaluation*) yang akan di bahas sebagai berikut:

1) Matriks IFE

Tabel 3. Matriks IFE Usaha “P4S Kasih”

No	Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Peringkat	Total Skor
Kekuatan				

1	Keharmonisan hubungan antara pemilik dan pekerja	0,10	3	0,30
2	Kondisi modal tercukupi	0,10	2	0,20
3	Produk yang berkualitas	0,15	4	0,60
4	Harga terjangkau dan kemasan produk cukup bagus	0,12	3	0,36
5	Sudah memiliki sertifikasi halal dan izin Depkes	0,11	3	0,33
6	Letak usaha strategis	0,12	2	0,24
Kelemahan				
1	Keterbatasan dalam pencatatan keuangan	0,10	1	0,10
2	Penggunaan alat produksi yang masih sederhana	0,12	1	0,12
3	Daerah pemasaran terbatas dan promosi kurang	0,08	1	0,08
	Total	1,00		2,33

Sumber: Hasil Data Primer Setelah di Olah, 2024

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa faktor kunci internal yang mempunyai faktor kekuatan tinggi adalah kualitas produk usaha “P4S Kasih”. Hal ini di tunjukan dengan nilai bobot sebesar 0,15 dengan ranting 4 dan skor sebesar 0,60. Faktor kunci ini merupakan peluang utama bagi usaha “P4S Kasih” ini karena kwalitas produk usaha “P4S Kasih” memiliki tingkat kepentingan terbesar bagi pengembangan usahanya kedepan. Selain identifikasi terhadap kekuatan internal usaha “P4S Kasih” matriks IFE juga menunjukan berbagai kelemahan yang selama ini dimiliki usaha “P4S Kasih”. Faktor kunci internal yang menjadi kelemahan terbesar usaha ini adalah daerah pemasaran terbatas dan promosi produk usaha “P4S Kasih”, yang memiliki bobot 0,08 dengan ranting 1 sehingga skornya adalah 0,08. Hasil analisis matriks IEF pada usaha Kasih” ini yang meliputi seluruh faktor kunci internal (kekuatan dan kelemahan) adalah nilai skor sebesar 2,33. Total nilai tersebut menunjukan bahwa usaha “P4S Kasih” ini berada pada level rata-rata di

dalam kekuatan internal seluruhnya, sehingga usaha ini di tuntut lebih optimal dalam memanfaatkan kekuatan yang dimiliki serta meminimalkan kelemahan yang ada dalam mencapai keberhasilan usahanya sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya pengurus dan anggota serta masyarakat yang ada di sekitar usaha “ P4S Kasih”

2) Matriks EFE

Matriks EFE mengidentifikasih faktor-faktor kunci eksternal berupa peluang dan ancaman yang dihadapi usaha “P4S Kasih” pada kondisi aktual saat ini. Usaha “ P4S Kasih” ini dapat memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman dari pengaruh lingkungan eksternal untuk keberlanjutan usahanya. Peluang dan ancaman yang dihadapi usaha “ P4S Kasih” dapat dilihat pada Tabel 6 berikut :

Tabel 4. Matriks EFE Usaha “P4S Kasih”

No	Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Peringkat	Total Skor
Peluang				
1	Kabupaten Luwu Timur sebagai daerah pertanian	0,35	4	1,40
“Ancaman				
1	Harga Bahan Baku	0,23	1	0,23
2	Jaringan Pemasaran Pesaing Lebih Luas.	0,20	3	0,60
3	Banyak saingan baru	0,27	1	0,27
	Total	1,00		2,30

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2024

Pada Tabel 4 diatas, Menunjukan bahwa faktor kunci eksternal yang memberikan peluang terbesar bagi usaha “P4S Kasih “ adalah Kabupaten Luwu Timur sebagai daerah pertanian dapat membangkitkan sektor usaha pertanian. Hal ini ditunjukan oleh bobot terbesar yang dimiliki faktor kunci eksternal ini yaitu bobot 0,35 peringkat 4 dengan total scor 1,40. Faktor kunci eksternal yang memberikan ancaman terbesar bagi usaha “ P4S Kasih” ini adalah jaringan pemasaran pesaing lebih luas yaitu bobot 0,20 peringkat 3 dengan total scor 0,60. Kondisi menunjukkan bahwa jaringan pemasaran pesaing lebih luas memiliki pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi kelangsungan usaha ini. Oleh karena itu, perlu diperluas jaringan pemasaran untuk produk ini agar dapat bersaing sehat dengan pesaing.

3) Analisis Matriks SWOT.

Analisis Matriks SWOT (Matriks Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman) Adalah matriks yang akan digunakan untuk menyusun berbagai

alternatif strategi pengembangan produksi usaha “P4S Kasih” melalui strategi SO, WO ,ST, WT sebagai berikut:

Tabel 5. Analisis SWOT

<p>Fakto Intern</p> <p>Faktor Eksternal</p>	<p>STRENGHTS (S) Faktor-faktor kekuatan internal :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemasam produk yang cukup bagus. 2. Sudah memiliki izin sesertifikat pengakuan usaha 	<p>Weaknesses (W) Faktor-faktor kelemahan internal :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan dalam pencatatan keuangan. 2. SDM yang masih rendah 3. Modal usaha yang relative kecil 4. Penggunaan alat produksi yang masih sederhana. 5. Daerah pemasaran terbatas dan kurangnya promosi produk.
	<p>OPPORTUNITIES (O) Faktor-faktor peluang eksternal :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kabupaten Luwu Timur sebagai daerah pertanian 	<p>STRATEGI (SO) Mempertahankan kualitas produk usaha“ P4S Kasih” yang berbahan memakai input kimia rendah.</p>
<p>TREATHS (T) Faktor-faktor ancaman eksternal :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Harga bahan baku yang relative tinggi 2. Jaringan pemasaran pesaing lebih luas. 	<p>STRATEGI (ST)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengupayakan ketersediaan bahan baku utama secara kontiniu. 2. Melakukan efisiensi biaya produksi. 	<p>STRATEGI (WT) Melakukan pengembangan produk untuk menghadapi pesaing lain.</p>
<p>3. Banyaknya pesaing baru.</p>		

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2024

Berdasarkan hasil analisis matriks SWOT pada di atas, maka dapat diperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat dijalankan oleh usaha “P4S

Kasih” yaitu Strategi S-O, Strategi W-O, Strategi S-T, dan Strategi W- T. Batas

1. Strategi S-O

Strategi S-O adalah strategi yang menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal. Strategi S-O bagi usaha “P4S Kasih” di rumuskan yaitu Mempertahankan kualitas produk. Hortikultura perikanan dan olahan hasil untuk memenuhi permintaan pesanan paggandeng gandeng dan santri yang produknya berasal dari bahan baku alami, tanpa bahan baku pengawet dan bahan kimia. Mempertahankan kualitas produk dapat dilakukan oleh usaha “P4S Kasih” ini dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki, sabagai salah satu contohnya perusahaan tetap menggunakan bahan baku dari kebun sendiri dalam proses produksinya, dan menggunakan kemasan yang berkualitas. Usaha “P4S Kasih” ini harus mampu mempertahankan kualitas produk tersebut sehingga kepuasan konsumen dapat terpenuhi.

2. Strategi W-O

Strategi W-O adalah strategi yang bertujuan memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal. Strategi W-O bagi usaha “P4S Kasih” terdiri dari :

- a) Meningkatkan dan memperkuat jaringan pemasaran
- b) Memperbaiki sistem manajemen usaha

3. Strategi S-T

Strategi ST adalah strategi yang menggunakan kekuatan perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Strategi S-T bagi usaha” P4S Kasih” adalah: Mengupayakan ketersediaan bahan baku secara kotinyu. Strategi ini diperlukan untuk menjamin keberlanjutan usaha “P4S Kasih” ini. Selama ini sulitnya bahan baku karena sifat bahan baku yang masih musiman, ketika musim hujan produksi Hortikultura tidak sebanyak di musim kemarau. Selama ini bahan baku berasal dari pemasok usaha “P4S Kasih” saja, belum ada pemasok tetap dari luar. Namun karena selama ini tingkat pembelian bahan baku relatif jumlahnya, maka pemilik usaha “P4S Kasih” masih dapat mengandalkan bahan baku yang tersedia.

Berdasarkan hal tersebut, maka hal yang harus dilakukan untuk mempermudah akses terhadap bahan baku dari pemasok

lain diluar Kecamatan Burau yaitu memperluas pasar Hortikultura dan olahan hasil usaha “P4S Kasih” . Saat pasar produk sudah besar maka bahan baku dapat diakses dengan lebih efisien. Kemudian, melakukan efisiensi biaya produksi, kenaikan harga bahan baku ikan cakalang cabe dan bahan baku lainnya harus dipikirkan untuk mencari jenis bahan baku yang sifatnya substitusi.

4. Strategi W-T

Strategi W-T adalah strategi yang bertujuan untuk mengurangi kelemahan internal yang dimiliki untuk menghindari ancaman lingkungan. Strategi W-T bagi usaha “P4S Kasih” adalah:

- a) Melakukan pengembangan atau diversifikasi.
- b) Memperluas daerah pemasaran agar konsumen lebih mengenal usaha “P4S Kasih”

Selama ini, pemasaran yang dilakukan oleh usaha “P4S Kasih” ke konsumen dengan melakukan penjualan ke paggandeng gandeng dan pondok pesantren dan secara langsung kepada konsumen. Menurut peneliti daerah pemasarannya harus dikembangkan lagi seperti menambah jangkauan pesantren sebagai titik jangkauan . mentipkan sambel dan produk hortikultura tersebut di toko-toko sepanjang jalan poros tarengge, dan mini market di daerah tersebut. Sehingga dapat memudahkan para konsumen mendapatkan produk usaha “P4S Kasih”, dan lebih dikenal lagi.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa penelitian ini sebagai berikut: Faktor Internal yang menjadi kekuatan yaitu kemasan produk yang cukup bagus dan telah mendapatkan sertifikat isin pengakuan usaha dari Kementrian Pertanian Republik Indonesia. Dan kelemahannya yaitu: Keterbatasan dalam pencatatan keuangan., SDM yang masih rendah modal usaha yang relatif kecil, penggunaan alat produksi yang masih sederhana, daerah pemasaran terbatas dan kurangnya promosi produk. Sedangkan faktor Eksternal yang menjadi Peluang yaitu: Kabupaten Luwu Timur sebagai daerah pertanian Ancamannya yaitu: Harga bahan baku yang relatif tinggi, Jaringan pemasaran pesaing lebih luas, Banyaknya pesaing baru.

Formulasi Strategi Pengembangan Usaha “P4S Kasih” yang harus diterapkan dalam usahanya adalah : Mempertahankan kualitas produk usaha “P4S Kasih” yang berbahan memakai input kimia rendah. Mengupayakan ketersediaan bahan baku utama secara kontinyu, melakukan efisiensi biaya produksi, meningkatkan dan memperkuat jaringan pemasaran, memperbaiki sistem manajemen usaha.

Daftar Pustaka

- Angraeni, A.Y., Karimy, M.F., Herdian,H., Sakti, A., Darmayanti, E. 2015. Penerapan Sistem Pertanian Terpadu Berbasis Kambing Peranakan Etawah di Kabupaten Gunungkidul. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner.
- Arimbawa, I. W. P. 2015. Bahan Ajar Mata Kuliah Pertanian Terpadu. Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Udayana Denpasar.
- Bagas. A., Tarmisi., Uthruva. 2015. Sistem Pertanian Terpadu. www.academia.edu/8621874/ Sistem Pertanian Terpadu. Diakses pada 05 November 2020.
- Hamdani. 2008. Sistem Pertanian Terpadu untuk Meningkatkan Produktivitas Lahan dan Kesejahteraan Petani. Makalah Worrkshop Teknologi untuk Masyarakat.
- Hasbullah. J. 2008. Social kapita (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia. Jakarta (ID): MR United Pres.
- Kadir, M.J. 2020. Analisis Pendapatan Siatem Pertanian Terpadu Integrasi Padi Ternak Sapi di Kelurahan Tatae, Kecamatan Duapanua, Kabupaten Pinrang. Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan (JiIP). 6 (1), 42-56.
- Kariyasa. K. 2005. Sistem Integrasi Tanaman Ternak dalam Perspektif Reorientasi Kebijakan Subsidi Pupuk dan Peningkatan Pendapatan Petani. Analisis Kebijakan Pangan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. 3 (1).
- Kusnadi, U. 2007. Inovasi Teknologi Peternakan dalam Sistem Integrasi Tanaman dan Ternak (SITT) untuk Menunjang Swasembada Daging Tahun 2010. Orasi Pengukuhan Profesor. Riset Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Manwan. 1989. *Farming Systems Reserach in Indonesia its Evolution and Future Out Look. Development in Proceeding of an International Workshop. Agency for Agricultural Research and Development, Indonesia.*
- Nababan. A. 1995. Keraifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia. Analisis CSIS XXIV. (6), 421-435
- Nurhidayah. 2018. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pertanian Terpadu di Joglo Tani. Jurnal Pembderdayaan Masyarakat. 2 (1), 135-156.
- Zamroni, M.I. 2010. Perubahan Sosial Budaya Petani Organik di Yogyakarta. Jurnal Masyarakat dan Budaya. 12 (1).

